

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan serta tata laku seorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan juga merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadinya perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan yaitu memanusiakan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan bagian terpenting dari pembangunan suatu bangsa dimana melalui pendidikan akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, membawa suatu negara kearah kemajuan dan kesejahteraan(Maudina & Yunita, 2024). Pada dunia pendidikan peran pendidik sangatlah penting dalam mencetak murid yang handal (Cherilya & Batubara, 2024). Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk pembangunan sumber daya manusia karena dapat dipahami bahwa pembangunan sumber daya manusia yang berkompetensi merupakan bagian dari visi negara Indonesia ke depan (Pristiwanti et al., 2022).

Sistem pendidikan nasional tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, moral serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta

bertanggung jawab. Pendidikan memberikan kemajuan berpikir umat manusia sehingga taraf hidup mereka meningkat. Hal ini sesuai pada proses pendidikan, individu dipersiapkan untuk memiliki sumber daya manusia yang siap mengabdikan bagi bangsa dan negara (Patandung & Panggua, 2022). Dengan berkembangnya zaman, pendidikan menjadi sebuah sistem. Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis diatur dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu formal, informal dan non formal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling berkaitan dan membutuhkan untuk menghadapi perubahan sosial dalam kehidupan. Inisiatif satuan pendidikan melakukan transformasi menjadi penting (Rachman et al., 2024).

Luasnya akses terhadap pendidikan tidak sepenuhnya sebanding dengan peningkatan dan pemerataan mutu atau kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia pada tahun 2018-2021 menunjukkan angka yang termasuk pada kategori rendah jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Berdasarkan hasil survey mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2019 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) dinyatakan bahwa Indonesia berada pada posisi yang rendah yaitu urutan ke-74 dari 79 negara atau berada di peringkat ke-6 terendah. Sedangkan menurut data yang dilaporkan oleh The World Economic Forum Swedia pada tahun 2018, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan 37 dari 57 negara yang disurvei dunia (Patandung & Panggua, 2022). Maka dapat dipahami bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mengalami perubahan drastis pada posisi

yang rendah. Warga negara yang berkualitas dan beradab hanya dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan yang berkualitas (Nababan & Siregar, 2013)

Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang mampu menciptakan lulusan berkemampuan atau berkompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang didasari oleh kompetensi personal dan social, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup, pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang integral mereka yang dapat mengintegrasikan iman, ilmu dan amal (Arnita Niroha Halawa & Dety Mulyanti, 2023). Namun, dalam memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia dari waktu ke waktu proses pembelajaran dalam sistem pendidikan lebih berfokus hanya pada peningkatan kemampuan dari intelektual peserta didik dan mengesampingkan karakter peserta didik yang berlandaskan pada Pancasila yang menjadi dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Intelektual telah menjadi fokus utama pendidikan sampai saat ini. Sehingga banyak peserta didik yang secara akademik cerdas namun sangat rendah kualitasnya dalam moral ataupun karakter. Kurikulum disusun agar sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah, yang semuanya berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa (Ulfan et al., 2023). Padahal, masalah pendidikan pada era sekarang secara umum yaitu mengenai pendidikan karakter, pendidikan moral dan etika, dan memudarnya kepribadian. Hal ini sejalan dengan karakter yang memiliki 3 komponen yang saling berkaitan, yaitu kesadaran emosional, moralitas, dan tindakan moral. Karakter yang baik meliputi niat baik, pengetahuan dan pikiran, kebiasaan perilaku (Rizqiyah, 2019).

Perilaku menyimpang terjadi karena individu tidak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini tentu saja menjadi pemicu atas terjadinya degradasi moral. Semakin terpuruknya karakter masyarakat Indonesia ditandai dengan rendahnya etika dan moral generasi muda Indonesia (Alya Alya et al., 2024). Degradasi moral menyentuh setiap lapisan kehidupan baik itu keluarga, masyarakat maupun sekolah (Ginting & Dharma, 2024). Perilaku siswa akhir-akhir ini semakin memprihatinkan karena jauh dari nilai-nilai kebajikan, dan perlu perbaikan agar karakter siswa menjadi lebih baik (Nurgiansah et al., 2020). Lemahnya pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila membuat siswa-siswi tersebut tidak mampu menjauh dari segala bentuk perilaku yang tidak bermoral sehingga timbullah degradasi moral (Revalina et al., 2023). Degradasi moral menjadi permasalahan serius yang dihadapi dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, kemudian meningkatnya tingkat pelanggaran tiap harinya mulai dari pelanggaran kecil hingga pelanggaran besar terkait dengan degradasi moral, bahkan pada lembaga pendidikan Indonesia fenomena tersebut sangat umum terjadi (Revalina et al., 2023). Penyimpangan sosial yang terjadi mulai dari hal kecil seperti memakai pakaian yang tidak pantas menjadi seorang pelajar, datang terlambat ke sekolah, rendahnya sopan santun antar sesama, meminum minuman keras, pergaulan bebas, penggunaan narkoba/obat terlarang, tawuran, kekerasan, bahkan terjadi pembunuhan di dunia pendidikan Indonesia saat ini dapat kita lihat melalui berbagai media (Khakim, 2019).

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik saja tetapi juga dapat membentuk

manusia yang berkarakter. Paradigma baru dalam kehidupan manusia saat ini telah mengarah pada persoalan-persoalan moral. Dunia seakan mengarah pada persoalan moral tanpa memandang usia, status, maupun jenis kelamin (Batubara et al., 2023). Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia sehingga peran yang dimainkan dunia pendidikan tidak hanya sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral (Sukatin et al., 2022). Banyaknya problematika para pelajar yang bertentangan dengan harapan dan cita-cita bangsa menandakan bahwa generasi muda sebagai penerus bangsa saat ini mengalami gejala degradasi moral dan karakter. Hal tersebut tentu saja membuat kondisi Pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Moral dan kesopanan peserta didik sangat rendah karena banyak dari pelajar yang sering melakukan aksi tawuran, geng motor, tindak kekerasan, pembullying, bahkan beberapa peserta didik tidak merasa enggan untuk berpegangan tangan ditempat umum. Hal tersebut terjadi karena kurangnya etika dan moral pada diri pelajar tersebut. Krisis nilai-nilai karakter pada peserta didik akan berdampak pada bangsa dan menimbulkan berbagai krisis-krisis lainnya yang jika tidak segera dapat diatasi maka akan membawa akibat buruk terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Lebih berbahaya lagi jika perubahan pola pikir tersebut mengancam kepentingan bangsa dan keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) (Ningsih, 2015).

Kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk membantu proses belajar serta mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan serta staf pengajarnya. Jika Kurikulum tidak ada maka pendidikan

tidak dapat terlaksana sehingga tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud (Ripandi, 2023). Pendidikan diimplementasikan melalui kurikulum dan kurikulum inilah yang berperan sebagai jantungnya pendidikan (Ulandari & Rapita, 2023). Keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum dalam proses pendidikan harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu pertama adalah filsafat hidup bangsa, sekolah dan guru itu sendiri dalam hal ini negara Indonesia. Kedua adalah pertimbangan harapan kebutuhan dan permintaan masyarakat akan produk pendidikan. Ketiga adalah kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik. Keempat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Adam, 2023).

Keberadaan abad 21 sebagai Era Revolusi Industri 4.0 menjadikan abad ini menjadi abad keterbukaan ataupun abad globalisasi, sehingga untuk bertahan pada abad ini sangatlah dituntut untuk mempunyai SDM yang berkualitas (Sabina & Kabatiah, 2024). Dilihat dari banyaknya permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan solusi untuk menjawab dan mengatasi hal tersebut sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan Siswa yaitu melalui kurikulum merdeka. Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah Proses dari pembelajaran dalam sistem pendidikan yang tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan dari peserta didik saja namun juga membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga memiliki karakter baik yang berlandaskan pada

Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 secara resmi Kurikulum Merdeka digunakan pada jenjang sekolah dasar dan menengah(Ulandari & Rapita, 2023).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kemendikbudristek sebagaimana dicantumkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila berdasarkan surat keputusan tersebut adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila(Ulandari & Rapita, 2023).

Salah satu karakteristik kurikulum Merdeka yaitu adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada upaya pembentukan karakter bangsa berupa profil pelajar Pancasila bagi setiap peserta didik pada satuan pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dipandang sebagai tempat terpenting untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswanya karena sebagian besar waktu aktif siswa adalah ketika berada disekolah (Jamaludin et al., 2023). Profil pelajar Pancasila disusun untuk menjawab pertanyaan yang selama ini sering

diperdebatkan mengenai peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia (Efri Yanti et al., 2024). Profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik berdasarkan enam dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu Beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Mandiri, Bergotong-royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis dan Kreatif (Asiati & Hasanah, 2022). Keenam dimensi tersebut perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka). Tetapi pada penelitian ini, tidaklah semua elemen serta sub elemen pada seluruh dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikaji atau dikaitkan dengan penelitian ini.

Untuk mewujudkan penerapan Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut dapat dilakukan melalui 4 kegiatan disekolah yaitu dalam pembelajaran intrakurikuler/belajar dikelas, Kegiatan kokurikuler berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran ekstrakurikuler dan aktivitas budaya sekolah seperti kebijakan sekolah, kebudayaan/kebiasaan dan peraturan yang dirancang dan diterapkan oleh sekolah (Aditomo, 2022). Hal ini sejalan dengan tercapainya Permendikbudristek No 17 tahun 2021 mengenai Asesmen Nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu adanya pemetaan dan perbaikan berkelanjutan atas mutu sistem pendidikan sehingga dapat mendorong

pembelajaran yang menumbuhkan daya nalar dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga kedepannya peserta didik diharapkan menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada Pancasila (Asiati & Hasanah, 2022). Hal tersebut sejalan dengan konteks civics, warga negara merupakan salah satu dimensi yang mendukung terwujudnya civic virtue dan pada akhirnya warga negara tersebut akan menjadi warga negara yang baik dan cerdas atau *smart and good citizens* serta *desirable* atau dapat diandalkan (Batubara, 2022). Dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama model pendidikan yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan proaktif (Julita et al., 2024).

Fenomena degradasi moral sangat banyak ditemui di lingkungan sekolah, termasuk SMP Negeri 6 Medan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Ibu Junita Sihite sebagai guru PPKn yang sekaligus menjadi salah satu guru di bidang kesiswaan di SMP Negeri 6 Medan, dapat diketahui bahwa banyak siswa yang tidak mencerminkan moral yang baik. Perilaku tersebut ditandai dengan semakin menurunnya nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi karakter siswa, seperti perilaku tidak kondusif atau bermain-main pada saat kegiatan ibadah di sekolah, tidak aktif dalam persiapan acara agama, mencontek pada saat ujian, berbohong kepada guru, tidak hormat terhadap guru, melanggar peraturan/tata tertib sekolah, membully teman dan menggunakan bahasa kasar. Hal tersebut tidak mencerminkan dimensi pertama profil pelajar Pancasila yaitu Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa dan berakhlak mulia. Ada juga perilaku yang tidak bertanggungjawab dalam tugasnya ketika pemberian tugas saat pembelajaran yang tidak mencerminkan dimensi mandiri. Perilaku yang tidak mau bekerja dalam pekerjaan kelompok, baik saat kelompok penugasan dalam pembelajaran maupun kelompok piket. Banyak juga siswa yang bersikap individualis ketika siswa tidak mau bekerja dalam bentuk kelompok. Sikap tersebut merupakan sikap yang tidak mencerminkan dimensi bergotong royong.

Terlihat juga beberapa siswa yang tidak mencerminkan dimensi berkebinekaan global yaitu ketika didalam kelas siswa sering mengejek temannya dengan pelesetan sesuai suku budaya, mengejek karena perbedaan ras. Ada juga beberapa siswa ditemui pasif saat diminta menyampaikan argumen mengenai suatu topik pembahasan, tidak berani menyampaikan dan tidak berminat dalam mencari solusi alternatif dari suatu problem, perilaku tersebut tidak mencerminkan dimensi bernalar kritis. Selanjutnya terdapat siswa yang kurang berinisiatif dalam proyek kreatif, tidak berminat dalam membuat karya baru untuk penugasan karya atau penampilan. Perilaku tersebut tidak mencerminkan dimensi profil pancasila yang kreatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya nyata dalam membangun kembali karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan hadirnya kurikulum merdeka, sekolah SMP Negeri 6 Medan mempunyai budaya sekolah yang unik yakni kegiatan GORELASI sebagai strategi penguatan profil pelajar pancasila yang bertujuan untuk menciptakan karakter siswa berpancasilais.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa untuk menerapkan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui pembelajaran berdeferensiasi dan modelling (Kurniawaty et al., 2022) yang berarti diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dalam kelas. Selanjutnya berdasarkan penelitian (Jamaludin et al., 2022) mengatakan bahwa untuk menerapkan profil pelajar Pancasila maka diterapkan kegiatan yang memenuhi 6 dimensi profil pelajar Pancasila yang berarti diterapkan melalui berbagai kegiatan aktivitas penguatan profil pelajar Pancasila. Selanjutnya dikuatkan oleh penelitian dari (Yudha & Aulia, 2023) bahwa penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui aktivitas budaya sekolah tetapi hanya berfokus pada satu dimensi saja yaitu dimensi kebhinekaan global.

Meskipun penelitian-penelitian ini telah menunjukkan kegiatan untuk penerapan profil pelajar Pancasila, namun belum ada studi yang secara spesifik melaksanakan kegiatan yang mencakup 6 dimensi profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai rutinitas mingguan. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meneliti kegiatan yang memenuhi ke enam dimensi profil pelajar Pancasila melalui aktivitas budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti kegiatan melalui aktivitas budaya sekolah sebagai strategi penerapan semua dimensi profil pelajar Pancasila. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kegiatan aktivitas budaya sekolah yang bukan berfokus hanya pada satu dimensi melainkan enam dimensi profil pelajar Pancasila dan fokus terjadwal menjadi rutinitas mingguan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi baru dalam penerapan enam dimensi profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan program yang telah dipaparkan, maka penting untuk melaksanakan penelitian. Peneliti melihat dan tertarik pada fenomena yang terjadi di SMP Negeri 6 Medan yang memfokuskan kepada salah satu aktivitas sebagai strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu pada aktivitas Budaya Sekolah yang direalisasikan melalui kegiatan GORELASI (GOtong royong, kReasi, rELigi, literASI). Kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 hari yaitu selasa kreasi, rabu literasi, kamsis gotong royong dan jumat religi. Adapun ketertarikan penulis memfokuskan pada hal ini adalah karena strategi yang dilakukan sebagai budaya sekolah melalui kegiatan GORELASI di SMP Negeri 6 Medan ini dapat mencakup ke enam dimensi profil pelajar pancasila. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana implementasi, faktor pendukung dan penghambat, efektivitas kegiatan terhadap 6 dimensi dalam perwujudan Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Melihat permasalahan terjadinya degradasi moral yang ditandai dengan berbagai kenakalan remaja sebagai pelajar Indonesia, fokus utama pendidikan lebih kepada kemampuan intelektual dan mengesampingkan karakter peserta didik dan kurangnya pemahaman nilai nilai Pancasila dalam mewujudkan karakter sesuai profil pelajar Pancasila maka diperlukan penguatan profil pelajar Pancasila agar menciptakan siswa siswi berkarakter Pancasila. Maka perlu dilaksanakan penelitian yang apabila kegiatan GORELASI memberikan efektivitas terhadap 6 dimensi profil pelajar pancasila, maka akan bermanfaat untuk menjadi referensi

bagi dunia pendidikan mengenai perwujudan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah dan peneliti melihat dan tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan GORELASI sebagai budaya sekolah di SMP Negeri 6 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
2. Terbatasnya evaluasi dan penilaian terhadap kegiatan dalam penerapan profil pelajar Pancasila dalam konteks kurikulum merdeka
3. Fokus utama pendidikan lebih kepada kemampuan intelektual dan mengesampingkan karakter peserta didik
4. Terjadinya penyimpangan sosial yang karena individu tidak memahami nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi pemicu terjadinya degradasi moral
5. Terjadinya degradasi moral yang ditandai dengan berbagai kenakalan remaja sebagai pelajar Indonesia

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, dalam hal ini mengharuskan peneliti membatasi masalah agar lebih terarah. Sehingga mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan dan memperoleh manfaat dari penelitian ini. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi, diperlukan penguatan profil belajar Pancasila agar menciptakan siswa siswi berkarakter Pancasila. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah degradasi moral yang terjadi di SMP Negeri 6 dan strategi yang bertujuan menciptakan karakter

pancasilais untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti membatasi masalah pada Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan GORELASI sebagai budaya sekolah di SMP Negeri 6 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kegiatan GORELASI sebagai strategi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Medan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kegiatan GORELASI sebagai strategi perwujudan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Medan?
3. Apakah kegiatan GORELASI sebagai strategi penguatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan karakter siswa yang Beriman dan berakhlak mulia, Mandiri, Bergotong royong, Berkhebinekaan Global, Bernalar kritis dan kreatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan GORELASI sebagai strategi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Medan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kegiatan GORELASI sebagai strategi perwujudan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 6 Medan.

3. Untuk mengetahui apakah kegiatan GORELASI sebagai strategi penguatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan karakter siswa yang Beriman dan berakhlak mulia, Mandiri, Bergotong royong, Berkhebinekaan Global, Bernalar kritis dan kreatif.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, teori serta konsep, mengenai kajian ilmu. Penelitian ini juga memberikan manfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan mengenai strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan/kebijakan budaya di sekolah. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi dunia pendidikan terutama dalam bidang *civics* atau kewarganegaraan karena kegiatan GORELASI sebagai budaya sekolah dan strategi penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan siswa sebagai bagian dari warga negara yang merupakan salah satu dimensi untuk mendukung terwujudnya *civic virtue* dan pada akhirnya warga negara tersebut akan menjadi warga negara yang baik, dan cerdas atau *smart and good citizens* serta *desirable* atau dapat diandalkan serta menciptakan warga negara yang berkebijakan (Batubara, 2022). Selain itu, penelitian ilmiah mengenai kegiatan GORELASI sebagai budaya sekolah merupakan rekomendasi yang relevan dengan program menteri yang baru karena menunjukkan konteks kewarganegaraan yang sebenarnya.

1.6.2 Manfaat secara praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dengan baik.
- b. Bagi pendidik dan sekolah, hasil penelitian ini akan menjadi referensi, bahan masukan dan pemikiran dalam meningkatkan etika moral Pancasila siswa dan sekolah dapat mendukung siswa dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan atau wawasan penulis mengenai bagaimana strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan budaya disekolah.

